

# PEMBELAJARAN IPS DENGAN MODEL INKUIRI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN BERPIKIR KRITIS<sup>1)</sup>

Oleh

Fauziah<sup>2)</sup>, Sudjarwo<sup>3)</sup>, Pargito<sup>4)</sup>

This research aims to enhance creativity and critical thinking of students in the learning of Social Sciences (IPS) using social inquiry learning model. The method used in this research is the Classroom Action Research (CAR), which consists of three cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. With Social Inquiry models applied in the learning process IPS that emphasizes the process of searching for and finding their own answers to the problems in question in an attempt to understand the subject matter as well as enhancing creativity and critical thinking. Data collection technique is using questionnaires and observation techniques. The results showed an increase in: (1) creativity of student learning, the indicator reached the second cycle as well as the third cycles, which the result is better, (2) How critical thinking of students in the second cycle of the indicator has been reached in the third cycles of increasing and > 75%.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kreatifitas dan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dengan model Inkuiri Sosial yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPS yang menekankan pada proses mencari dan menemukan sendiri jawaban atas suatu masalah yang dipertanyakan sebagai upaya memahami materi pelajaran serta meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada : (1) kreatifitas belajar siswa, indikator tercapai pada siklus kedua begitupun pada siklus tiga hasilnya semakin baik, (2) Cara berfikir kritis peserta didik pada siklus kedua indikatornya juga sudah tercapai selanjutnya siklus tiga semakin meningkat dan  $\geq 75\%$ .

**Kata kunci :** berpikir kritis, inkuiri sosial, kreativitas, model pembelajaran

- 
- <sup>1)</sup> Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2014.
  - <sup>2)</sup> Fauziah Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: HP 082183318666
  - <sup>3)</sup> Sudjarwo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: sudjarwo@unila.ac.id
  - <sup>4)</sup> Pargito. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: [pargitodr@gmail.com](mailto:pargitodr@gmail.com)

## PENDAHULUAN

SMP Negeri 12 Bandar Lampung terletak di Jalan Prof.Muh. Yamin No. 39 Rawa Laut Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung Propinsi Lampung, merupakan satuan pendidikan yang memiliki tujuan secara umum yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang ingin dicapai. Seperti yang terdapat dalam visi SMP Negeri 12 Bandar Lampung yaitu“ Mewujudkan peserta didik, guru, dan karyawan SMP Negeri 12 Bandar Lampung dalam IPTEKS yang berlandaskan IMTAQ , Budi pekerti luhur dan berwawasan lingkungan.

Proses pembelajaran seharusnya lebih banyak melibatkan dan mengaktifkan peserta didik, karena interaksi yang aktif antara pendidik dan peserta didik dapat menghasilkan perbaikan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Interaksi dua arah tersebut biasanya ditandai adanya aktivitas diskusi yang dinamis saling bertanya dan menjelaskan sehingga anak belajar aktif dan melatih kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang kompleks. Ditingkat SMP tujuan pembelajaran IPS adalah memberikan bekal kemampuan akademik pada siswa agar mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di samping itu bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis sehingga dapat menganalisis dan memecahkan masalah sosial yang dihadapinya.

Menurut Pargito, (2010: 2) “Melalui pendidikan ilmu pengetahuan social (IPS) di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya peserta didik yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab”. Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik, artinya dengan belajar IPS anak memiliki kemampuan menyelidiki (inkuiri) untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung yang berjumlah 35 orang, diperoleh informasi bahwa secara umum peserta didik memiliki tingkat kreativitas belajar yang sangat rendah. Indikatornya ditunjukkan oleh rendahnya motivasi atau dorongan ingin tahu terhadap suatu topik bahasan yang disampaikan oleh pendidik. Peserta didik jarang sekali mengajukan pertanyaan dan kurang berani mengemukakan pendapat apalagi mengemukakan gagasan-gagasan kreatif. Secara umum kondisi peserta didik sangat pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal itu dapat terlihat dari pengamatan pendidik pada saat proses pembelajaran ada sebagian peserta didik yang tidak fokus pada materi yang disampaikan, ada juga peserta didik yang bermain-main pada saat proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang baik seharusnya pendidik juga dapat membimbing peserta didik untuk mampu berfikir secara kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Wright yang dikutip dalam Ngilimun, (2012: 40) bahwa “Sesungguhnya dalam hal ini seorang guru mempunyai peranan penting untuk menjadikan siswa-siswinya menjadi pemikir kritis”. Hal ini berarti pembelajaran berpikir kritis pada taraf pendidikan SMP sangat penting dalam membentuk sikap kritis bagi siswa dalam menghadapi masalah-masalah sosial sehingga mampu memecahkan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Trianto (2007: 116) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berfikir secara kritis, analisis, dan dialektis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Hal ini dikembangkan melalui strategi bertanya, sehingga kemampuan berpikir kritis sudah mulai dikembangkan sejak pendidikan dasar. Melalui pembelajaran inkuiri sosial ini, peserta didik sudah dilatih sejak dini untuk menjadi seorang ilmuwan. Sebagai suatu pendekatan mengajar membantu melatih peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan merefleksikan sifat kehidupan sosial melalui pengembangan kemampuan inkuiri peserta didik.

Metode inkuiri merupakan salah satu metode mengajar, istilah metode penemuan atau inkuiri didefinisikan sebagai suatu prosedur yang menemukan belajar secara individual manipulasi objek atau pengaturan atau pengkondisian suatu objek, dan eksperimentasi lain oleh siswa sebelum generalisasi atau penarikan suatu kesimpulan dibuat. Selanjutnya menurut Rusman (2012: 13) mengemukakan inkuiri juga merupakan salah satu bagian dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Pada proses pembelajaran, siswa perlu memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan mencari, menemukan, menyelidiki, dan penelitian.

Sanjaya (2006: 210) menyatakan bahwa, dalam pendekatan inkuiri pembelajaran menjadi lebih berpusat pada anak, proses belajar melalui inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri pada diri siswa, tingkat pengharapan bertambah, pendekatan inkuiri dapat mengembangkan bakat, pendekatan inkuiri dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar dengan menghafal, dan pendekatan inkuiri memberikan waktu pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Menyadari akan pentingnya pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas belajar dan berpikir kritis bagi peserta didik, maka masalah yang perlu diatasi oleh pendidik dalam mengimplementasikan metode inkuiri sosial adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan dan memperbaiki rencana pembelajaran IPS dengan membuat strategi yang mengarah kepada peningkatan kemampuan kreativitas peserta didik aktif terutama yang sesuai dengan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik menggunakan pendekatan *inkuiri sosial*.
2. Menetapkan dan melatih penggunaan metode pembelajaran yang mengarah kepada kemampuan berpikir peserta didik guna memperbaiki kemampuan pendidik dalam mengembangkan dan menguasai model pembelajaran, terutama dengan pendekatan inkuiri sosial.
3. Meningkatkan pemberian latihan memecahkan soal-soal yang berbentuk uraian atau *essay*.

4. Melatih peserta didik untuk belajar memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari serta memperbaiki kemampuan pendidik dalam melatih peserta didik untuk belajar memecahkan masalah-masalah sosial.

Tujuan penelitian adalah (1) penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung, (2) penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Rusman (2012: 57) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik bekerja sama dengan peneliti (dilakukan oleh pendidik bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan kepada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2006: 141) “Penelitian tindakan kelas dikembangkan secara bersama-sama antara peneliti dengan kolaborator dan sasaran tindakan tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan”.

Lingkup penelitian ini tidak hanya peserta didik SMP Negeri 12 Bandar Lampung kelas VII G yang berjumlah 31 orang yang menjadi subyek tetapi juga pendidik mata pelajaran pendidikan IPS kelas VII G. Penelitian dilakukan oleh peneliti langsung sebagai pendidik pendidikan IPS yang memberikan pembelajaran, mitra peneliti adalah kepala sekolah dan satu orang pendidik sebagai kolaborator. Sedangkan objek penelitian ini terfokus pada objek/variabel tindakan pembelajaran menggunakan model Inkuiri Sosial, sedangkan objek/variabel dampak adalah peningkatan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik (1) observasi, (2) catatan lapangan, (3) dokumentasi dan (4) studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran IPS pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran inquiri sosial belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada siklus I ini masih terdapat beberapa catatan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan Model Pembelajaran Inquiri sosial untuk menumbuhkan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik belum memenuhi indikator yang diharapkan. Penggunaan model pembelajaran inquiri sosial untuk menumbuhkan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik pada siklus I ini masih belum begitu di pahami oleh sebagian peserta didik, terlihat dari beberapa orang peserta didik masih nampak bingung, hal ini terjadi karena peserta didik baru pertama kali mengenal model pembelajaran inquiri sosial, selama ini peserta didik dalam memberikan materi pembelajaran masih menggunakan cara-cara yang konvensional dan belum pernah menggunakan model pembelajaran inquiri sosial. Berdasarkan hasil observasi awal terjadi peningkatan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik dari sebelum pelaksanaan model pembelajaran inquiri sosial dan sesudah pelaksanaan model pembelajaran inquiri sosial.
- 2) Menurut Sardirman (2006: 4) proses pembelajaran pendidik diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif serta memberi motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya. Untuk membina, membimbing dan memberikan motivasi kearah yang dicita-citakan, maka hubungan pendidik dengan peserta didik harus bersifat edukatif. Hasil yang dicapai pada siklus I pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kekurangan yaitu pendidik belum memeriksa kesiapan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan model pembelajaran inquiri sosial, sehingga tampak sekali dari sumber dan alat yang digunakan peserta didik masih apa adanya dan terlihat sangat sederhana, pendidik sebelumnya kurang koordinasi dengan peserta didik tentang apa saja yang seharusnya dipersiapkan oleh peserta didik, Pendidik juga belum dapat mengkaitkan materi dengan realitas kehidupan nyata yang membuat peserta didik masih ada yang kebingungan mencari sumber. Pendidik juga masih belum tepat dalam mengalokasikan waktu sesuai

yang direncanakan dalam RPP, hal tersebut terlihat dari kegiatan peserta didik yang seharusnya pada setiap pertemuan alokasi waktunya 2x45 menit terkadang sudah melewati batas waktu yang direncanakan. Interaksi antara peserta didik dan pendidik baru terjadi hanya satu arah, dimana pendidik masih terlihat lebih dominan, peserta didik belum dilepas secara mandiri untuk melakukan kegiatannya sendiri, sehingga peserta didik terlihat lebih tergantung pada apa yang diarahkan oleh pendidik dan kurang melatih kreativitas peserta didik. Pendidik juga belum melakukan refleksi yang merupakan model pembelajaran inquiri sosial, hal tersebut harusnya dilakukan untuk melihat dan menilai hasil karya ataupun kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran.

- 3) Ada rasa ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran IPS model pembelajaran inquiri sosial ini, karena merupakan sesuatu yang baru sehingga membangkitkan rasa ingin tahu sebagian peserta didik. Ketertarikan peserta didik terlihat dari antusias mereka pada waktu diskusi baik dalam diskusi kelompok kecil maupun dalam diskusi kelompok besar walaupun dalam prakteknya masih banyak yang masih bingung dgn model inkuiri ini. Segi kreativitas yang mencakup aspek bersikap imajinatif, tertantang majemuk, berani mengambil resiko dan sikap menghargai beberapa peserta didik sudah mengalami peningkatan walaupun belum sesuai dengan harapan, Model pembelajaran inquiri sosial pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Berpikir kritis peserta didik yang terdiri dari aspek-aspek diantaranya, aspek sudah berani mengajukan pertanyaan, sudah mempertimbangkan sumber-sumber yang dapat dipercaya atau tidak, membuat dan menentukan hasil pertimbangan, serta mendefinisikan dan mempertimbangkan istilah, berinteraksi dengan orang lain. Untuk kesemua aspek tersebut ada peningkatan pada siklus pertama didalam proses pembelajaran menggunakan model inkuiri social dibandingkan dengan model konvensional atau ceramah walaupun belum sesuai dengan harapan. Kemampuan tersebut diperoleh peserta didik melalui pengalaman belajar hingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, yang selanjutnya

di tuangkan secara penuh dalam pekerjaan atau tugas-tugasnya. Saat proses pelaksanaan kegiatan inilah diharapkan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik akan terbangun.

- 4) Terhadap peserta didik yang belum memiliki kreativitas dan berpikir kritis yang tinggi harus dicarikan solusinya dan merupakan tugas peneliti untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

## **2. Siklus II**

Siklus ke II ini penggunaan model pembelajaran inquiri sosial dalam upaya menumbuhkan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik mulai menunjukkan peningkatan sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran inquiri sosial mulai membuat peserta didik lebih tertarik dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Ketertarikan peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran inquiri sosial mulai terlihat dari jumlah pertumbuhan kreativitas dan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik.

Model pembelajaran inquiri sosial pada siklus II ini ketertarikan peserta didik terhadap pelaksanaan model pembelajaran inquiri sosial semakin tinggi, antusiasme peserta didik semakin nampak, peserta didik terlihat menikmati dan merasa senang dalam proses pembelajaran, peserta didik terlihat aktif dan kreatif dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan mencari informasi, membuat karya inquiri sosialnya, dan semakin bersaing untuk menjadi yang terbaik. Namun masih ada beberapa orang peserta didik yang masih terlihat pasif dan tidak antusias dalam pelaksanaan model pembelajaran inquiri sosial ini, terbukti dari sikap mereka yang masih mengobrol sendiri, bermain-main dengan teman, atau hanya sekedar ikut-ikutan tanpa ada inisiatif untuk melakukan sesuatu yang merupakan hasil dari kreativitas atau berpikir kritis mereka sendiri. Berdasarkan hasil tanya jawab peserta didik dengan peserta didik yang masih terlihat pasif mengapa mereka tidak begitu antusias mereka beralasan tidak memiliki peralatan yang lengkap.

2. Pelaksanaan pembelajaran di siklus II masih terdapat kekurangan yang sama di siklus I, diantaranya pendidik belum sepenuhnya melibatkan peserta didik dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber/media, pendidik belum maksimal

melakukan penilaian hasil kerja peserta didik, seharusnya disetiap akhir kegiatan peserta didik dilakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan yang dilakukan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran. Pendidik kurang dalam membimbing dan memberikan perhatian kepada peserta didik sehingga kreativitas dan berpikir kritis peserta kurang terkontuksi, dan masih terdapat beberapa peserta didik yang bermain dan mengobrol dengan sesama temannya. Pendidik juga belum maksimal dalam merespon partisipasi peserta didik.

3. Siklus II jumlah peserta didik yang memiliki pertumbuhan kreativitas dan berpikir kritis semakin meningkat walupun belum mencapai target. Ini berarti bahwa Penggunaan model pembelajaran inquiri sosial telah dapat menarik perhatian dan membuat peserta didik senang dalam pelaksanaan pembelajaran.

### **3. Siklus III**

Siklus ke III penggunaan model pembelajaran inquiri sosial dalam upaya menumbuhkan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik sudah mencapai target. Kemampuan kinerja peserta didik sudah mendapatkan penilaian yang baik. Hal ini di karenakan peserta didik terus melakukan perbaikan disetiap pertemuan pada setiap siklusnya, sehingga nilai kreativitas dan berpikir kritis pun mengalami peningkatan dan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Melalui penggunaan model inquiry terbukti dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik seperti yang dikatakan Ngilimun, (2012: 40) siswa dikondisikan untuk berfikir secara kritis dan kreatif dan untuk mendorong kesimpulannya sendiri yang didasarkan atas observasi yang mereka lakukan. Peningkatan tersebut dapat diketahui perkembangannya melalui 5 indikator sikap kreativitas yaitu sebagai berikut: skor untuk indikator rasa ingin tahu dari siklus 1 hingga siklus 3 mengalami peningkatan. Pada siklus 1 ( 63%) ke siklus 2 (77%) terjadi peningkatan sebesar 14%, sedangkan dari siklus 2 (77%) ke siklus 3 (80%) terjadi peningkatan sebesar 3% . Sehingga terjadi rata- rata peningkatan sebesar 8,5%., skor untuk indikator bersikap imajinatif dari siklus 1 ( 62%) ke siklus 2 (72%) terjadi peningkatan sebesar 10%, sedangkan dari siklus 2 (72%) ke siklus 3 (76%) terjadi peningkatan sebesar 4% .

Sehingga terjadi rata- rata peningkatan sebesar 12%, untuk indikator tertantang majemuk juga mengalami peningkatan. Pada siklus 1 ( 60%) ke siklus

2 (75%) terjadi peningkatan sebesar 15%, sedangkan dari siklus 2 (75%) ke siklus 3 (77%) terjadi peningkatan sebesar 2% dan rata-rata peningkatan sebesar 8,5%., indikator berani mengambil resiko mengalami peningkatan, pada siklus 1 (58%) ke siklus 2 (73%) terjadi peningkatan sebesar 15%, sedangkan dari siklus 2 (73%) ke siklus 3 (77%) terjadi peningkatan sebesar 4% terjadi rata-rata peningkatan sebesar 9,5%., untuk indikator sikap menghargai juga mengalami peningkatan, terlihat pada siklus 1 (64%) ke siklus 2 (78%) terjadi peningkatan sebesar 14%, sedangkan dari siklus 2 (78%) ke siklus 3 (80%) terjadi peningkatan sebesar 2% sehingga terjadi rata-rata peningkatan sebesar 8%.

Demikian pula penggunaan model inquiri sosial pada pembelajaran IPS juga dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik seperti yang dikatakan Sanjaya, (2007: 196) pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban berdasarkan suatu masalah yang dipertanyakan. Peningkatan tersebut dapat diketahui perkembangannya melalui 5 indikator berpikir kritis sebagai berikut : Pada siklus I hasil berpikir kritis belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilannya. Dapat dilihat pada indikator bertanya dan menjawab skor yang dicapai siklus I (65%), pada siklus II naik menjadi (76%) , pada siklus III berpikir kritis belajar peserta didik semakin meningkat menjadi (80%) dan rata-rata peningkatan pada indikator ini sebesar 7%. Indikator kedua yaitu mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak pada siklus I skor (63%), siklus II (76%) dan pada siklus ketiga (80%), rata-rata peningkatan sebesar 8,5%. Indikator ketiga yaitu membuat dan menentukan hasil pertimbangan di siklus I skor (55%), siklus II (76%) dan pada siklus III skor mencapai (80%), rata-rata peningkatan 12%. Indikator ke empat mendefinisikan dan mempertimbangkan istilah pada siklus I skor yang dicapai (63%), siklus II skor menjadi (74%), dan disiklus III naik menjadi (80%), rata-rata peningkatan sebesar 8,5%. Indikator ke lima berinteraksi dengan orang lain, siklus I skor (67%), siklus II skor menjadi (75%) dan pada siklus III skor meningkat menjadi (80%), rata-rata peningkatan untuk indikator ini sebesar 6%.

## SIMPULAN

Model pembelajaran inkuiri sosial yang dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik adalah model pembelajaran yang dilaksanakan melalui 6 langkah/tahap pembelajaran yakni tahap Orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis dan menarik kesimpulan. Melalui penggunaan model tersebut terbukti dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik. Peningkatan tersebut dapat diketahui perkembangannya melalui 5 indikator sikap kreativitas yaitu indikator rasa ingin tahu, indikator bersikap imajinatif, indikator tertantang majemuk, indikator berani mengambil resiko, dan indikator sikap menghargai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari siklus I, II dan siklus III peserta didik telah memiliki kreativitas yang baik sehingga penelitian tindakan ini dihentikan. Peningkatan kreativitas peserta didik baik dari segi jumlah peserta didik maupun dari jumlah skor yang diperoleh pada siklus III membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial di kelas VII G SMP Negeri 12 Bandar Lampung telah mencapai indikator yang diharapkan yaitu  $\geq 75\%$ .

Demikian pula penggunaan model inkuiri sosial pada pembelajaran IPS juga dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan tersebut dapat diketahui perkembangannya melalui 5 indikator berpikir kritis yaitu indikator bertanya dan menjawab, indikator mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak, indikator membuat dan menentukan hasil pertimbangan, indikator mendefinisikan dan mempertimbangkan istilah dan indikator berinteraksi dengan orang lain.

Siklus III pertumbuhan kreativitas dan berpikir kritis baik dari segi jumlah maupun skor peserta didik telah mencapai indikator yang diharapkan yaitu  $\geq 75\%$ , sehingga penelitian tindakan ini dihentikan. Penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik kelas VII G SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Meskipun hasil peningkatan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik belum berimbang dengan peningkatan kemampuan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pargito, 2010. *Dasar-Dasar IPS*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Penerbit Kencana Pranada Media Group.